

Juli 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

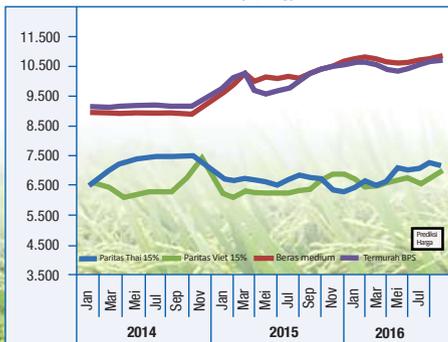
Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Juli 2016 mengalami peningkatan 0,2% dibandingkan dengan harga pada Juni 2016 dan naik 6,5% dibandingkan dengan harga pada Juli 2015.
- Pada bulan Juli 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,3%. Harga beras selama periode Juli 2015 – Juli 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,4%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Juli 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0 – 5,6%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juli 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,4%.
- Harga beras di pasar internasional pada Juli 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,2% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan dengan harga pada Juni 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,7% dibandingkan dengan harga pada Juni 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada Juli 2016 naik 0,2% jika dibandingkan dengan Juni 2016 dan naik 6,5% jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015. Pada bulan Juli 2016, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.399,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Juli 2015 – Juli 2016 yang sebesar 2,35%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Prediksi harga beras termurah BPS pada bulan Agustus 2016 akan naik. Peningkatan harga ini diperkirakan karena panen raya yang sudah berakhir di bulan Agustus.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014 –2016 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Juli 2016, harga beras medium lebih mahal 45% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 66% dari Viet 15%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Juli 2016 thd (%)	
	Jul	Jun	Jul	Jun	Jul-15	Jun-16
Medan	10.000	10.417	10.417	10.417	4,2	0,0
Jakarta	10.163	11.009	10.908	10.908	7,3	-0,9
Bandung	9.651	10.000	10.000	10.000	3,6	0,0
Semarang	9.025	9.520	9.520	9.520	5,5	0,0
Yogyakarta	9.333	9.333	9.333	9.333	0,0	0,0
Surabaya	8.576	9.599	9.561	9.561	11	-0,4
Denpasar	9.500	10.000	10.000	10.000	5,3	0,0
Makassar	8.151	8.578	8.806	8.806	8,0	2,7
Rata-rata Nasional	10.156	10.578	10.543	10.543	3,8	-0,3

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,3% pada bulan Juli 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Juli 2015 – Juli 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,4%.

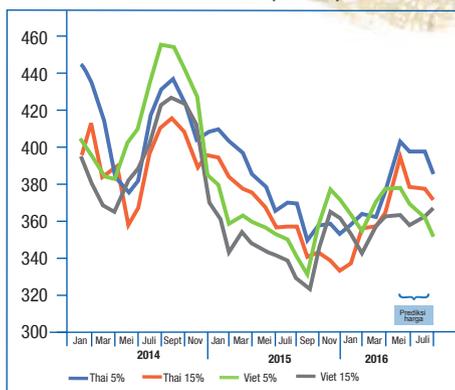
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juli 2016 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Disisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juni 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,4%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura dan Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp.8.714/kg dan Makassar sebesar Rp 8.578/kg. Harga beras per provinsi pada bulan Juni 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 2,3%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 2,3% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 19 provinsi, seperti Gorontalo, Medan, Yogyakarta dan Aceh (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Juli 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,2% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami peningkatan 1,2% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Juni 2016. Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% mengalami peningkatan masing-masing 1,7% dibandingkan Juni 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami peningkatan sebesar 13,5% dan 15,5% dibanding bulan Juli 2015. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% naik sebesar 3,14% dan 3,24%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Perum Bulog telah menyalurkan beras raskin / rastra pada bulan Juli 2016 sebesar 166.716 ton sehingga total beras raskin / rastra yang telah disalurkan dari bulan Januari - Juli 2016 yaitu sebesar 1.648.523 ton. Perum Bulog juga telah melakukan operasi pasar dari Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang telah disalurkan pada bulan Juli 2016 sebesar 19.104 ton sehingga total sejak bulan Januari – Juli 2016 telah disalurkan sebesar 248.343 ton¹. Penyaluran raskin/rastra dan operasi pasar beras ini ternyata mampu membuat harga beras relatif stabil pada saat hari raya Lebaran/Idul Fitri.
- Perum Bulog wilayah Sumatera Utara menjamin ketersediaan beras dalam jangka waktu tujuh bulan kedepan sampai dengan awal tahun 2017. Stok beras akan mencukupi untuk alokasi rastra dan operasi pasar serta kesiapan bantuan bencana alam kalau diperlukan. Alokasi yang dibutuhkan yaitu sebesar 12.000 untuk setiap kabupaten/kota tiap bulan. Tahun 2016 ditargetkan produksi Gabah Kering Giling (GKG) sebesar 4,6 juta ton dan akan meningkat setiap tahun².
- Produksi beras dunia tahun 2016/17 diproyeksikan naik menjadi 481.200.000 ton setelah tahun lalu terjadi El Nino yang menyebabkan penurunan produksi. Kenaikan produksi beras lebih disebabkan oleh perluasan daerah tanam/panen. Brasil, Myanmar, Kamboja, China, India, Indonesia, Filipina, Afrika Sub-Sahara, dan Amerika Serikat adalah negara-negara yang melakukan ekspansi daerah panen³.
- Konsumsi beras dunia untuk tahun 2016/17 diperkirakan meningkat menjadi 480.600.000 ton. Brasil, Myanmar, India, Jepang, Amerika Serikat, dan Thailand diperkirakan akan mengalami peningkatan konsumsi. Sebaliknya, konsumsi diperkirakan menurun di Cina dan Nigeria. Sedangkan di Indonesia diperkirakan tidak mengalami perubahan⁴.

Disusun oleh : Kumara Jati

¹Laporan Monitoring Beras dari Bulog tanggal 1 Agustus 2016

²<http://industri.kontan.co.id/news/bulog-stok-beras-di-sumatera-utara-aman>

³http://www.thaicexporters.or.th/default_eng.htm

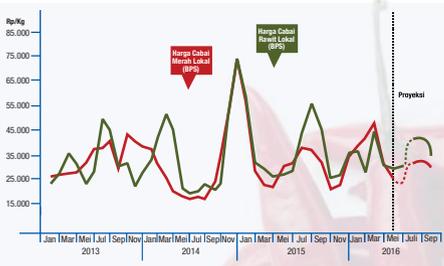
⁴http://www.thaicexporters.or.th/default_eng.htm

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2016 mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 12,16 % dibandingkan dengan bulan Juni 2016. Namun jika dibandingkan dengan Juli 2015, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 16,86 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 29,74 % dibandingkan dengan bulan Juni 2016. Namun jika dibandingkan dengan Juli 2015, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 17,63 %.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juli 2015 sampai dengan Juli 2016 yang tinggi yaitu sebesar 23,65 % untuk cabai merah dan 27,36 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juli 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 6,06 % untuk cabai merah dan 6,42 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Juli 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 35,15% dan cabai rawit mencapai 29,08%
- Harga cabai dunia pada bulan Juli 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 1,52% dibandingkan dengan periode Juni 2016

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Juli 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Juli 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 31.359,-/kg untuk cabai merah dan Rp 35.200,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di atas kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Juli 2016 tersebut mengalami peningkatan sebesar 12,16 % untuk cabai merah dan sebesar 29,74% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Juni 2016 sebesar Rp 27.960,-/kg untuk cabai merah dan Rp.27.131,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 16,86 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 17,63%. Sesuai dengan adanya hari raya Idul Fitri, harga cabai pada bulan Juli mengalami peningkatan.

Peningkatan ini merupakan hal yang wajar karena seiring masuknya bulan puasa dan lebaran, dan berdasarkan proyeksi data harga cabai menggunakan metode stamp-Oxmetrics harga 3 bulan kedepan juga diperkirakan akan cenderung meningkat akibat mulai habisnya masa panen raya.

Table 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

CABE MERAH						
Kota	2015		2016		Perubahan Juli 16 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-15	Juni-16	
Jakarta	36.533	29.963	33.307	-8,83	11,16	
Bandung	36.122	53.864	45.563	26,13	-15,41	
Semarang	22.923	16.700	19.513	-14,88	16,84	
Yogyakarta	23.407	17.629	20.500	-12,42	16,29	
Surabaya	25.922	22.673	23.850	-7,99	5,19	
Denpasar	18.370	15.773	15.000	-18,35	-4,90	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makasar	20.555	18.803	20.125	-2,09	7,03	
Rata-rata Nasional	30.990	31.761	31.833	2,72	0,23	

CABE RAWIT						
Kota	2015		2016		Perubahan Juli 16 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-15	Juni-16	
Jakarta	43.067	29.355	46.909	8,92	59,80	
Bandung	49.500	35.818	50.900	2,83	42,11	
Semarang	37.167	19.382	36.488	-1,83	88,26	
Yogyakarta	34.259	18.742	36.771	7,33	96,19	
Surabaya	33.472	22.209	32.038	-4,29	44,25	
Denpasar	37.259	17.379	30.448	-18,28	75,20	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makasar	17.519	20.500	23.448	33,85	14,38	
Rata-rata Nasional	37.997	34.833	40.253	5,94	15,56	

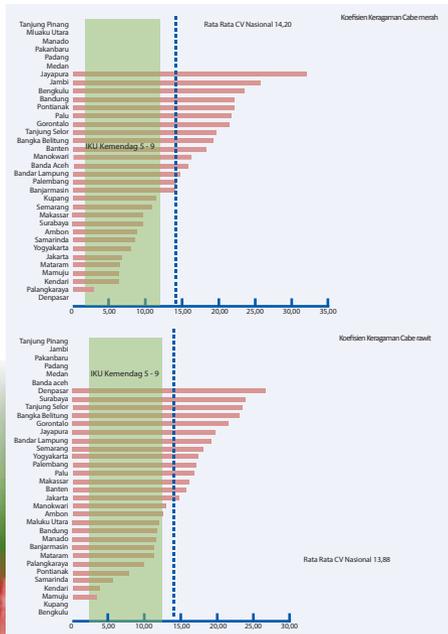
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Table 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Juli 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 45.563,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 15.000,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 50.900,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar 23.448,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Juli 2015 - Juli 2016 dengan KK sebesar 23,65 % untuk cabai merah dan 27,36 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Juli 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak rendah sebesar 6,06 % untuk cabai merah dan 6,42 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juli 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 35,15% dan cabai rawit mencapai 29,08%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Denpasar, Palangkaraya dan Kendari adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 2,77% dan 6,56%. Di sisi lain Jayapura, Jambi dan Bengkulu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 32,28%, 25,65%, dan 23,38%.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bengkulu, Kupang dan Mamuju adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di mendekati 0,00% Di sisi lain Denpasar, Surabaya dan Tanjung Selor adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 26,45%, 24,12%, dan 23,79%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabai Juli 2016 Tiap Provinsi (%)

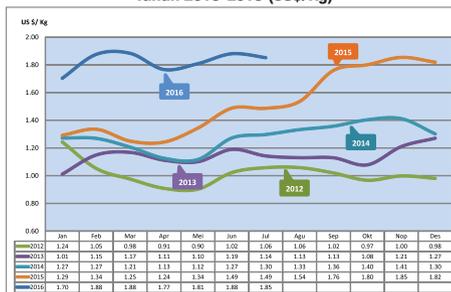


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Juli 2015 - bulan Juli 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 23,65% dan 7,19%. Selama bulan Juli 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,85/kg. Harga tersebut turun sebesar 1,52% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2016.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Juli 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga yang tinggi karena sifatnya musiman dan perishable (mudah rusak) sehingga sulit untuk disimpan. Cara untuk mengatasi fluktuasi harga dan pasokan adalah program tanam yang seimbang setiap bulannya. Untuk menjaga harga dan pasokannya tetap stabil sepanjang tahun 2016 ini, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengalokasikan anggaran cukup besar untuk program ekstensifikasi dan intensifikasi cabai bersama dengan bawang merah sebesar Rp 700 miliar. Dana sebesar itu mencapai sekitar 70% dari total alokasi dana Direktorat Jenderal Hortikultura, dan jumlah tersebut juga lebih besar dibandingkan alokasi tahun 2015 yang sebesar Rp 500 miliar.

Disusun oleh: Riffa Utama

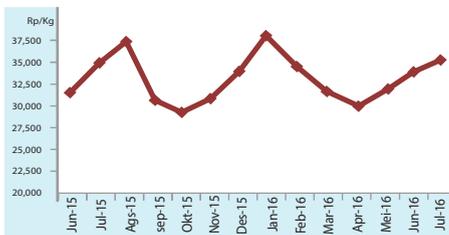
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Juli 2016 naik sebesar 3,53% dibandingkan bulan Juni 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 4,31%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Juli 2015 sampai dengan bulan Juli 2016 sebesar 5,31%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Juli 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 12,86%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juli 2016 turun sebesar 0,75% jika dibandingkan bulan Juni 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 4,23%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juli 2016 tercatat sebesar Rp.35.202,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (Juli 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Juli 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,53% jika dibandingkan bulan Juni 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Juli tahun 2015, harga daging ayam naik 4,31%. Penyebab kenaikan harga daging ayam pada bulan Juli disebabkan oleh.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juli 2015 sampai dengan bulan Juli 2016 sebesar 5,31%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,31% per bulan.

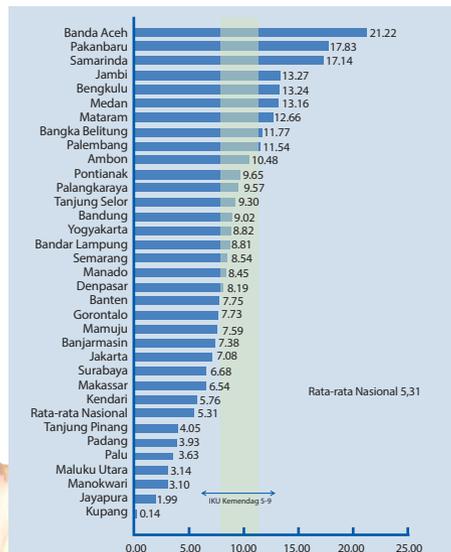
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Perubahan Juli 2016	
	Jul	Juni	Jul	Thd Juli-15	Thd Juni-16	
Medan	26.176	29.386	33.604	28,38	14,35	
Jakarta	33.137	30.853	30.850	-6,90	-0,01	
Bandung	33.167	36.200	36.350	9,60	0,41	
Semarang	33.122	31.709	32.363	-2,29	2,06	
Yogyakarta	33.228	32.121	34.104	2,65	6,17	
Surabaya	31.062	30.436	31.694	2,03	4,13	
Denpasar	30.871	33.106	33.833	9,60	2,20	
Makassar	25.315	26.621	27.156	7,27	2,01	
Rata-rata Nasional	31.942	32.300	33.326	4,33	3,18	

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.36.350,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp.27.156,-/kg. Kenaikan harga daging ayam terjadi hampir di delapan kota kecuali kota Jakarta yang justru turun sebesar 0,01%. Kenaikan harga daging ayam tertinggi tercatat di Medan yakni sebesar 14,35%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Propinsi, Juli 2016



Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Juli 2016), diolah

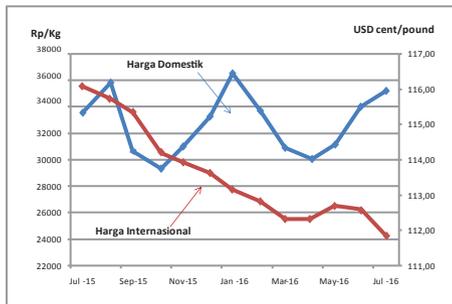


Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Juli 2016 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 1,99%; dan 0,14%. Di sisi lain, kota Banda Aceh, Pekanbaru dan Samarinda adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 21,22%; 17,83% dan 17,14% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9 %).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Juli 2016 mengalami penurunan dibanding bulan Juni 2016 yakni turun sebesar 0,75%. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 4,23%. Harga daging ayam broiler bulan Juli 2016 tercatat sebesar US\$ 111 cents per pound (Rp.23.830,-/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : BPS dan USDA Market News, Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Juli 2016) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah (Kementerian Pertanian) berencana untuk mengeluarkan peraturan mengenai pengaturan afkir dini bibit ayam. Dalam permentan itu akan diatur tentang afkir dini (pemusnahan ayam massal), standing order atau pemesanan ayam beberapa bulan sebelumnya dan kewenangan melakukan monitoring dan evaluasi peredaran ayam. Sementara menurut ahli ekonomi, Faisal Basri pada saat menjadi saksi ahli dalam sidang kasus dugaan kartel 12 perusahaan pembibitan ayam menilai bahwa kebijakan pemerintah untuk melakukan afkir dini berupa pemusnahan 6 juta indukan ayam dinilai (DOC) adalah sebagai langkah koreksi pemerintah atas kebijakan yang keliru sebelumnya. Kesalahan perhitungan saat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan impor GGPS telah mengakibatkan terjadinya kelebihan bibit/indukan ayam yang akhirnya menyebabkan harga ayam broiler di tingkat peternak terus merosot (sumber:www.bisnis.keuangan.kompas.com).

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juli 2016 rata-rata sebesar Rp 108.256,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,19%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015, harga meningkat sebesar 7,33%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Juli 2015 – Juli 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,30% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 103.967,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Juli 2016 sebesar 12,25% sedikit lebih tinggi yang ditunjukkan dengan KK bulan Juni 2016 yang sebesar 12,20%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Juli 2016 sebesar Rp 6,17/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 6,38% dibandingkan pada bulan Juni 2016 yaitu USD 5,80/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juli 2016 rata-rata sebesar Rp 108.256,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2016, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,19%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015, harga meningkat sebesar 7,33%. (Gambar 1). Peningkatan harga di bulan Juni 2016 dikarenakan (i) masih tingginya harga daging sapi dunia (Australia) serta (ii) meningkatnya menjelang Idul Fitri 2016. Upaya pemenuhan pasokan untuk menjaga stabilitas harga selama bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri yaitu pemerintah melakukan Operasi Pasar yang dilakukan oleh BUMN (yaitu Bulog) dan BUMD (PT. Dharma Jaya) serta para importir reguler menggunakan daging sapi beku yang berasal dari impor. Harga daging sapi diprediksi masih akan mengalami peningkatan hingga Agustus 2016 dan harga diprediksi berkisar antara Rp 108.500/kg-109.512/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2016 (Juli)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juli, 2016), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Juli 2015 – Juli 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,30%, angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan yaitu 5-9%. Meski stabil, harga daging sapi ditingkat konsumen dinilai tinggi yaitu 103.967/kg.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Juli 2016 masih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 12,25% jika dibandingkan dengan KK Juni 2016 masih sama yaitu 12,20%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Juli 2016 berkisar antara Rp 88.000/kg – Rp 145.313/kg sedikit lebih tinggi angka nominalnya dibandingkan kisaran harga di bulan Juni 2016. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Desember 2015 dan April 2016 yaitu 78.333/kg – Rp 135.000/kg. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan Juni 2016 dikarenakan pasokan dari dalam negeri yang belum mencukupi sehingga masih ada masalah distribusi dalam pendistribusian sapi dan daging sapi dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti Jakarta, Bandung dan Banten.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 145.313,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 88.000,-/kg. Angka ini lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 76,5% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 20,6% lebih dari Rp 80.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 2,9% harga sama dengan Rp 100.000/kg. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Juli 2016 masih terjadi dan lebih besar dengan harga lebih terkonsentrasi pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 122.313,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 88.000,-/kg.

Pada bulan Juli 2016, hampir semua Ibu kota mengalami penurunan harga kecuali kota Semarang, Surabaya dan Denpasar. Penurunan harga di beberapa kota seperti Jakarta dan Bandung dikarenakan adanya operasi pasar daging sapi selama bulan puasa dan menjelang Idul Fitri. Namun demikian operasi pasar ini belum diikuti dengan penurunan harga di sejumlah kota-kota besar lainnya seperti Semarang, Surabaya dan Denpasar. Harga daging sapi yang naik di Surabaya dikarenakan ada Peraturan Daerah yang melarang masuknya impor baik sapi maupun daging sementara sapi lokal banyak di jual ke wilayah lain karena harga yang lebih menjanjikan. Hal ini berdampak pasokan di wilayahnya terbatas sementara permintaan menjelang Idul Fitri meningkat dan mendorong harga naik.

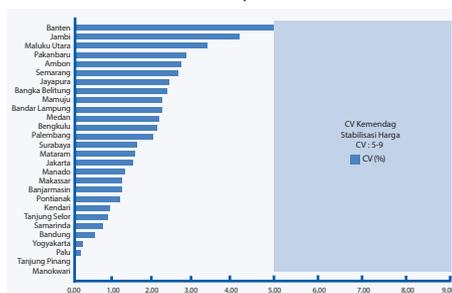


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Juli'16 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-15	Juni-16	
Jakarta	107.453	116.446	116.222	8,16	-0,19	
Bandung	112.421	122.409	122.313	8,80	-0,08	
Semarang	94.074	96.273	100.375	6,70	4,26	
Yogyakarta	100.316	110.432	109.709	9,36	-0,66	
Surabaya	99.547	108.420	108.549	9,04	0,12	
Denpasar	78.333	87.773	88.000	12,34	0,26	
Medan	101.702	114.795	114.062	12,15	-0,64	
Makassar	91.184	98.447	96.479	5,81	-2,00	
Rata-rata Nasional	108.889	115.070	115.344	5,93	0,24	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli, 2016), diolah
Selama bulan Juli 2016 hampir 60% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien fluktuasi harga harian lebih dari 1%. Kota yang memiliki nilai koefisien variasi harga sangat tinggi yaitu Banten sebesar 6,35% namun masih berada pada kisaran angka yang ditargetkan (Gambar 2). Artinya harga daging sapi antar waktu relatif bergejolak dengan tingkat harga secara nominal masih tinggi.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Juli 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli, 2016), diolah

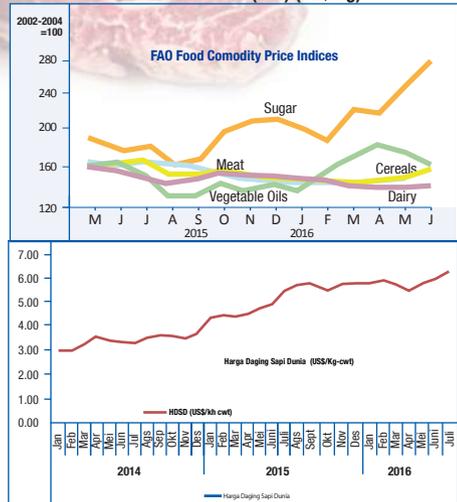
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Juli 2016 sebesar Rp 6,17/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 6,38% dibandingkan pada bulan Juni 2016 yaitu USD 5,80/kg-cwt. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya permintaan impor dari RR China dan Vietnam. Dalam laporan FAO juga dijelaskan bahwa naiknya harga index harga pada komoditi daging dikarenakan persediaan terbatas sapi dan daging sapi di wilayah Oceania akibat kuota ekspor meningkat (Gambar 3).

Isu dan Kebijakan Terkait

Upaya stabilisasi harga pangan, khususnya harga daging sapi terus dilakukan dalam rangka mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan. Selain itu, daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat selain daging ayam, telur dan susu.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2016 (Juli) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Juli, 2016), diolah

Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan masyarakat akan komoditi harus diprioritaskan serta keterjangkauan terhadap harga. Namun demikian, harga daging sapi terus naik terutama menjelang bulan puasa dan idul Fitri.

Kondisi ini menimbulkan keresahan masyarakat untuk mendapat produk ini dengan mudah dan harga terjangkau. Pemerintah berupaya untuk menurunkan harga daging sapi di tingkat Rp 80.000.

Target harga daging sapi mencapai angka Rp 80.000/kg perlu usaha keras karena kondisi ini perlu juga didukung oleh keberlanjutan pasokan yang mencukupi. Dalam jangka pendek, pemerintah menambah pasokan dari impor untuk mencukupi kebutuhan masyarakat melalui instrumen operasi pasar yang dilaksanakan di beberapa titik. Daging sapi yang dijual dalam operasi pasar dengan kisaran harga Rp 80.000 – Rp 85.000/kg. Daging sapi impor untuk kebutuhan khusus seperti operasi pasar hanya dilakukan oleh BUMIN dan BUMID yang ditunjukkan oleh pemerintah. Namun, demikian untuk mempercepat penurunan harga dan penambahan pasokan, importir reguler juga diperbolehkan untuk menjual daging sapi impor dengan harga Rp 80.000-Rp 85.000/kg.

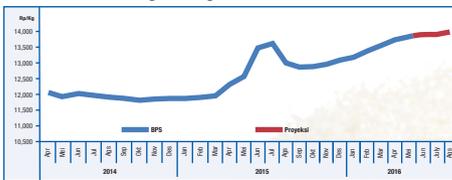
Selama ini, impor daging sapi hanya diperuntukkan untuk pendistribusian ke Hotel, restoran, catering dan industri. Namun, untuk mencukupi kebutuhan daging sapi di pasar tradisional maka keluar peraturan baru yaitu Peraturan Menteri perdagangan No. 37/M-DAG/PER/5/2016 tentang Perubahan Peraturan Menteri Perdagangan No. 05/M-DAG/PER/1/2016 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan, penggunaan dan distribusi daging impor telah diperluas menjadi untuk industri, hotel, restoran, catering, pasar yang memiliki fasilitas rantai dingin dan/atau keperluan khusus lainnya.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Juli 2016 naik sebesar 3,36% dibandingkan dengan Juni 2016. Harga bulan Juli 2016 lebih tinggi 27,13% jika dibandingkan dengan Juli 2015.
- Harga gula secara nasional relatif bergejolak dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Juli 2015 - Juli 2016 sebesar 9,39%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Juli 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 7,24%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Juli 2016 lebih tinggi 2,65% dibandingkan dengan Juni 2016 dan harga raw sugar dunia pada bulan Juli 2016 lebih tinggi 2,35% dibandingkan dengan Juni 2016. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Juli tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 49,31% dan harga raw sugar lebih tinggi 63,91%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Juli 2016 cenderung tinggi dengan kenaikan sebesar 3,36% jika dibandingkan dengan bulan Juni 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2015, tingkat harga juga lebih tinggi sebesar 27,13%. Rata-rata harga gula pada bulan Juli 2016 mencapai Rp 16.713,-/kg, sedangkan pada bulan Juni 2016 sebesar Rp 16.169,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan masih akan meningkat pada bulan Agustus 2016 menjadi Rp 17.409,-/kg, kenaikan yang relatif signifikan karena telah melewati bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang umumnya mendorong kenaikan permintaan gula pasir. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat belum stabilnya produksi dan tingginya harga gula di pasar internasional.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Juli 2016 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-15	Juni-16	
Jakarta	12,583	15,605	15,685	24.65	0.51	
Bandung	12,150	15,445	16,480	35.64	6.70	
Semarang	11,750	15,500	15,353	30.67	-0.95	
Yogyakarta	11,635	14,977	15,133	30.07	1.04	
Surabaya	11,098	15,648	15,743	41.85	0.61	
Denpasar	12,000	15,614	15,278	27.32	-2.15	
Medan	11,676	16,750	16,855	44.36	0.63	
Makasar	14,006	14,000	14,000	-0.04	0.00	
Rata-rata Nasional	13,146	16,169	16,713	27.13	3.36	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

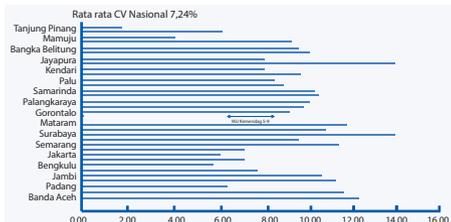
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juli 2015 - bulan Juli 2016 mencapai 9,39%, jauh lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 7,23%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 9,39% dan sudah melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Nilai koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Juli 2016 juga naik menjadi 7,24%, lebih tinggi dari Juni 2016 yang sebesar 6,46% namun masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Ambon, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 18.000/Kg, 18.000/Kg, dan 18.911/Kg. Sedangkan wilayah seperti Palembang, Bandar Lampung, dan Kupang merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 14.733/Kg, Rp 14.750/Kg, dan Rp 14.000/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 9,39%. Beberapa kota seperti Mamuju, Kupang, dan Tanjung Pinang yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 4,78%, 0,00%, dan 1,73%.

Isu disparitas pada bulan Juli relatif tidak dapat dikelola dengan baik karena besaran disparitas antar wilayah kembali naik menjadi sebesar 7,24%, namun masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Disparitas yang kembali naik disebabkan potensi rendahnya produksi akibat La Nina.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



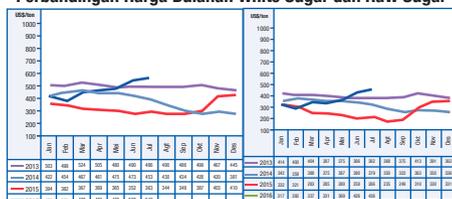
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Juli 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juli 2015 sampai dengan bulan Juli 2016 yang mencapai 14,77% untuk white sugar dan 18,48% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 9,39%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,64 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,51. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan Juli 2016, harga gula dunia kembali naik dengan rata-rata 2,65% untuk white sugar dan 2,35% untuk raw sugar. Secara umum harga gula di dunia masih diperkirakan naik karena produksi gula dunia periode 2015-2016 rata-rata 170,26 juta ton sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 178,7 juta ton (Europe Commission, 2016). Hingga tahun 2017, harga gula diperkirakan masih akan naik mengingat perkiraan produksi sebesar 169 juta ton dan konsumsi sebesar 174 juta ton (USDA, 2016). Beberapa isu jangka pendek seperti prediksi meningkatnya impor gula oleh China menjadi sebesar 7,9 juta ton, penurunan stok gula di Amerika sebesar 5% menjadi 1,5 juta ton, serta penurunan produksi gula di India menjadi 25,5 juta ton juga berdampak pada peningkatan harga gula di Bulan Juli (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2013-2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah terus melanjutkan program stabilisasi harga gula yang ditargetkan berada pada kisaran Rp 12.000/kg –Rp 12.500/kg. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mendorong Bulog untuk mempercepat realisasi pembelian gula pabrik BUMN dengan harga Rp 10.500/kg. Selain itu, jika diperlukan akan dilakukan impor untuk menambah pasokan.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

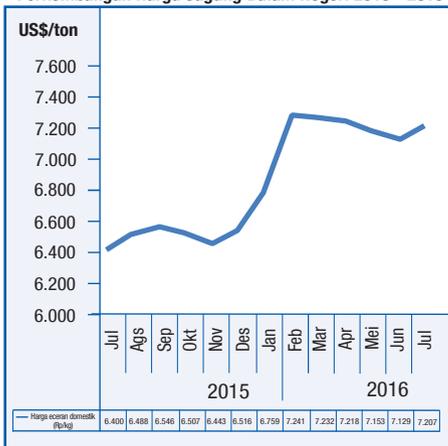
Informasi Utama

- Pada bulan Juli 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.207/kg atau mengalami peningkatan sebesar 12,61% dibanding bulan sebelumnya. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun lalu (Juli 2015), maka harga eceran jagung meningkat sebesar 1,09%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Juli 2015 – Juli 2016 adalah sebesar 5,27%. Hal ini menunjukkan harga jagung di dalam negeri sedikit lebih fluktuatif dibandingkan dengan harga jagung dunia, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,21% per bulan dalam periode yang sama.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami kenaikan dari 22,26% pada bulan Juni 2016 menjadi 24% pada bulan Juli 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan Juli 2016 menurun sebesar 14,4% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015, maka harga pada Juli 2016 mengalami penurunan yang juga lebih besar yakni 15,23%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada Juli 2016 mengalami kenaikan sebesar 12,61% dari Rp 7.129/kg menjadi Rp 7.207/kg, jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Juli 2015 sebesar Rp 6.400/kg, maka harga pada bulan ini hanya mengalami kenaikan sebesar 1,09%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

Setelah beberapa bulan mengalami penurunan, harga jagung pada Juli 2016 mulai mengalami kenaikan. Kenaikan harga jagung di dalam negeri diduga dipicu oleh semakin berkurangnya jumlah jagung yang berada di pasar, dikarenakan saat ini sudah mulai memasuki musim pakeklik. Industri pakan ternak yang membutuhkan jagung sebagai bahan bakunya mengaku kesulitan dalam memperoleh jagung lokal, sementara persediaan jagung impor juga menurun dikarenakan adanya kebijakan pengendalian impor yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sejak akhir tahun 2015, yang secara tidak langsung berdampak pada pembatasan impor jagung oleh Indonesia (Kontan, 2016).

Tabel 1.
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Juli 2016 Terhadap Juli 2015 dan Juni 2016 (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Δ Juli 2016 thd (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juni	Juli-15	Juni-16
Medan	4.833	5.901	6.000	6.000	24,15	1,67
Jakarta	10.197	9.000	9.000	9.000	-11,74	0,00
Bandung	7.284	8.427	8.513	8.513	16,86	1,01
Semarang	4.705	4.600	4.600	4.600	-2,24	0,00
Yogyakarta	4.000	4.917	4.885	4.885	22,13	-0,64
Surabaya	5.666	7.082	7.128	7.128	25,80	0,65
Denpasar	6.000	7.000	7.000	7.000	16,67	0,00
Makassar	5.000	6.000	5.906	5.906	18,13	-1,56
Rata-rata Nasional	6.400	7.219	7.207	7.207	12,61	1,08

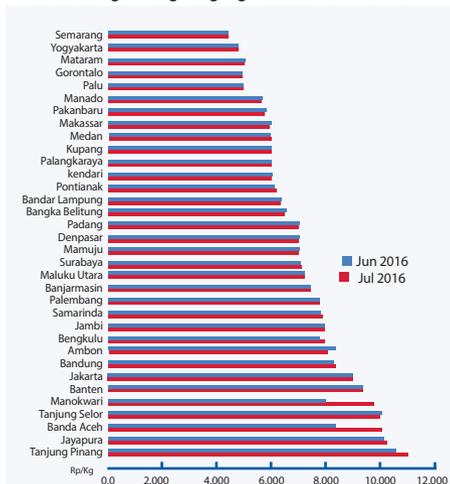
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi adalah Tanjung Selor, Banda Aceh, Jayapura, dan Tanjung Pinang dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 11.000,-/kg berada di Tanjung Pinang. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Yogyakarta, Mataram, dan Gorontalo dengan harga terendah sebesar Rp 4.600,-/kg di Semarang.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan Juli 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah meningkat dari 22,26% pada bulan Juni 2016 menjadi 24% pada Juli 2016. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 139,13%.

Perkembangan harga di masing-masing kota pada bulan Juli 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga yang cukup besar di sepanjang bulan. Secara umum, koefisien variasi harga di beberapa kota di Indonesia selama bulan Juli 2015 masih berada di bawah 5%, hanya di Manokwari koefisien variasi harga mencapai 8,4% pada bulan Juli 2016.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

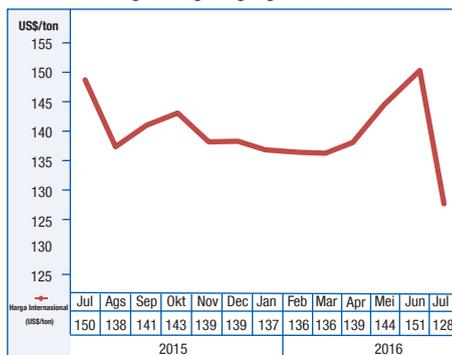
Perkembangan Harga Dunia

Harga jagung dunia pada Juli 2016 mengalami perubahan yang cukup besar jika dibandingkan dengan perubahan harga yang terjadi pada bulan-bulan sebelumnya. Pada bulan Juli 2016 harga jagung dunia menurun sebesar 14,4% jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya, dari USD 151/ton pada Juni 2016 menjadi USD 128/ton pada Juli 2016.

Pergerakan harga jagung dunia masih relatif lebih stabil dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga jagung dunia pada Juli 2015 – Juli 2016 sebesar 4,29%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik mencapai 5,27%. Disamping itu, dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini masih sedikit lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada Agustus 2014 – Juli 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai 5,99%, sedangkan pada periode Agustus 2015 – Juli 2016 menjadi lebih rendah yakni sebesar 3,96%. Penurunan harga jagung dunia pada bulan Juli 2016 dipicu oleh adanya prediksi akan meningkatnya stok akhir jagung pada tahun 2016/2017 sebagaimana dilaporkan oleh USDA yang menyebutkan bahwa stok akhir jagung untuk tahun 2016/2017 diproyeksikan meningkat sebesar 73 juta bushel.

Peningkatan stok akhir tersebut dikarenakan adanya kemungkinan akan menurunnya penggunaan jagung baik sebagai pakan ternak maupun sebagai bahan baku ethanol. Penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol diperkirakan akan menurun sebesar 25 juta bushel. Disamping itu, ekspor jagung dari Amerika diperkirakan akan meningkat sebesar 100 juta bushel, dikarenakan menurunnya persaingan dengan Brazil.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (Juli 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani. Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan peraturan terkait tata niaga impor jagung yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Salah satu isu penting yang disebutkan dalam peraturan ini adalah bahwa penetapan jumlah dan peruntukkan jagung yang dapat diimpor, ditentukan dan disepakati dalam rapat koordinasi tingkat menteri bidang perekonomian. Impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG setelah mendapat penugasan dari pemerintah. Sementara itu, impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan bahan baku industri hanya dapat dilakukan oleh perusahaan pemilik API-U atau API-P.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juli 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Juni 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 11.548/kg, terjadi penurunan sebesar 1,5%.
- Harga kedelai impor pada bulan Juli 2016 sebesar Rp 10.835/kg, mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,5% dibandingkan harga pada bulan Juni 2016 sebesar 10.778/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 11.054/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Juli 2015 – Juli 2016 sebesar 1%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 0,8%.
- Pada bulan Juli 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 21,1%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 17,3%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Juli 2016 mengalami penurunan sebesar 9% dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 0,8%.

Harga kedelai impor pada bulan Juli 2016 sebesar Rp 10.835/kg, mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,5% dibandingkan harga pada bulan Juni 2016 sebesar 10.778/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 11.054/kg, terjadi penurunan harga sebesar 2%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Kendari, dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 6.438/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Juli 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bangkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.674/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

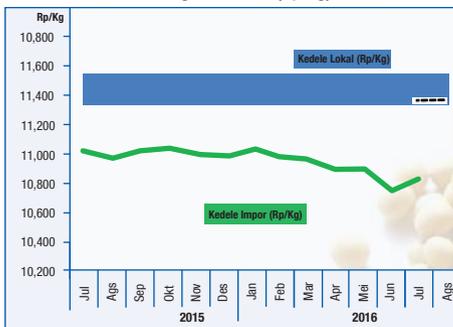
Kota	Ket	2015		2016		Juli-16 (%)	
		Juli	Juni	Juli	Thd Juli-15	Thd Juni-16	
Jakarta	Lokal	14,500	15,000	15,000	3.4	0.0	
	Impor	12,589	12,400	12,400	-1.5	0.0	
Semarang	Lokal	8,380	8,640	8,640	3.2	0.1	
	Impor	7,006	6,600	6,674	-4.7	1.1	
Yogyakarta	Lokal	9,105	9,439	9,323	2.4	-1.2	
	Impor	8,982	9,000	9,177	2.2	2.0	
Denpasar	Lokal	10,333	10,348	10,333	0.0	-0.1	
	Impor	11,333	11,333	11,333	0.0	0.0	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0.0	
	Padang*	0	0	0	0.0	0.0	
Makassar	Lokal	13,860	12,977	12,615	-9.0	-2.8	
	Impor	12,667	12,371	12,479	-1.5	0.9	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
	Rata-rata Nasional	11,297	11,576	11,419	1.1	1.4	
	Lokal	11,054	10,778	10,835	-2.0	0.52	
	Impor						

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Juli, 2016), diolah.
Keterangan : * tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Juli 2016 sebesar 21,1%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, meskipun mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Juli 2015 - Juli 2016 sebesar 1%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, Juli 2015 – Juli 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi Harga Kedelai Lokal Agustus 2016 (Rp/kg)



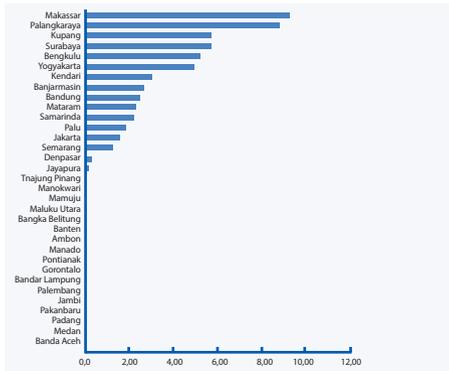
Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Juli, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juli 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Juni 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 11.548/kg, terjadi penurunan sebesar 1,5%. Proyeksi harga bulan Agustus 2016 sebesar Rp. 11.376/kg diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 0,03% dibandingkan harga pada bulan Juli 2016.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Juli 2016

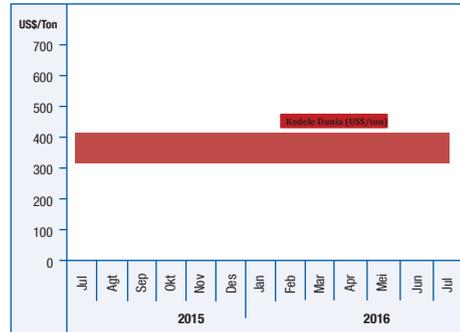


Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Juli, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada Juli 2016 menurun jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya (Juni 2016). Salah satu faktor penyebab penurunan harga adalah meningkatnya produksi kedelai di negara produsen utama kedelai dunia, Amerika Serikat. USDA menyebutkan bahwa produksi kedelai Amerika untuk tahun 2016/2017 diproyeksikan sebesar 3.880 juta bushel, meningkat 80 juta karena adanya peningkatan areal panen kedelai. Areal panen kedelai diperkirakan meningkat sebesar 1,6 juta jika dibandingkan dengan prediksi pada akhir bulan Juni 2016 yang mencapai 83 juta acre.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Juli
2015 – Juli 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Juli, 2016), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Dengan pertimbangan untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga pangan pada tingkat konsumen dan produsen dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional, pemerintah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan Kepada Perum BULOG Dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional. Dalam Perpres tersebut, pemerintah menugaskan kepada Perum BULOG dalam menjaga ketersediaan pangan dan stabilitas harga pangan pada tingkat konsumen dan produsen untuk jenis pangan pokok beras, jagung, dan kedelai.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur



(USDA, Juni 2016)

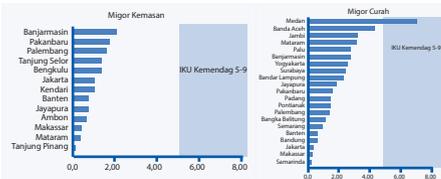
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Juli 2016 mengalami penurunan sebesar 0,80% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 2,16% jika dibandingkan harga Juli 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,21% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 2,45% jika dibandingkan Juli tahun 2015.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Juli 2015 - Juli 2016 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 4,70% untuk minyak goreng curah dan 1,20% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Juli 2016 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 11,41%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Juli 2016 dengan KK menjadi sebesar 9,95% yang juga meningkat dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 4,01% pada bulan Juli 2016 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun sebesar 3,43% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena menurunnya permintaan minyak sawit dunia dan penurunan harga minyak kedelai sebagai produk substitusi minyak sawit.

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,21% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juli 2016 adalah Rp 13.652,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015 yang saat itu mencapai Rp 13.995,-/lt, maka terjadi penurunan harga sebesar 2,45%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Juli 2015 – Juli 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 4,70%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,20%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia

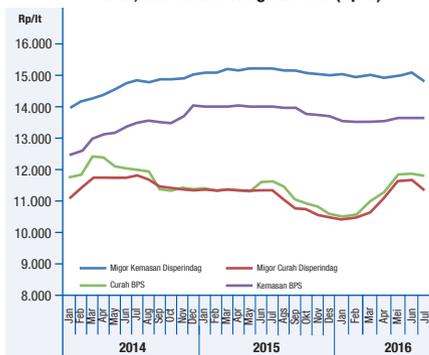


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Juli 2016 mengalami penurunan sebesar 0,80% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Juli 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.872,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2015 maka terjadi peningkatan harga sebesar 2,16%, dimana rata-rata harga bulan Juli 2015 adalah Rp 11.621,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Juli 2016 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Juli 2016 mencapai 11,41%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan Juli 2016 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 9,95%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2015		2016		Perubahan Juli 2016 (%)	
	Juli	Juni	Juli	Juli-15	Juni-16	
Jakarta	11,273	11,244	11,176	-0.86	-0.60	
Bandung	11,900	11,786	11,775	-1.05	-0.10	
Semarang	9,630	10,566	9,989	3.72	-5.47	
Yogyakarta	10,491	10,565	11,025	5.09	-4.67	
Surabaya	10,148	10,838	10,309	1.58	-4.88	
Denpasar	12,000	12,629	12,333	2.78	-2.34	
Medan	10,351	10,500	9,531	-7.92	-9.23	
Makasar	10,035	10,727	10,010	-0.25	-6.68	
Rata-rata Nasional	11,212	11,528	11,304	0.82	-1.95	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Juli 2016 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.000,-/lt.

Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.700,-/lt dan Rp 9.500,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Juli 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.750,-/lt dan Rp 17.500,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Pekanbaru dengan tingkat harga sekitar Rp 13.063,-/lt dan Rp 12.563,-/lt.

Harga minyak goreng curah dalam negeri mengalami penurunan sedangkan harga minyak goreng kemasan meningkat namun peningkatannya melambat. Penurunan harga diduga terjadi karena mulai menurunnya permintaan setelah puasa dan lebaran serta melemahnya harga minyak sawit dunia.

Perkembangan Pasar Dunia

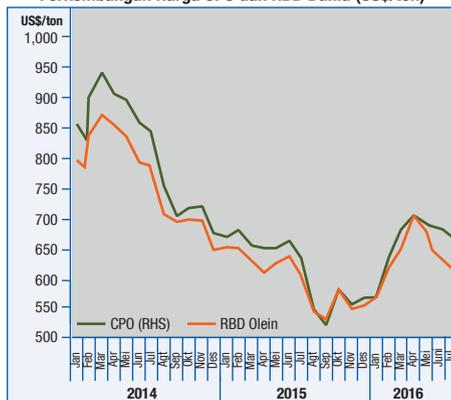
Harga CPO dunia pada bulan Juli 2016 mengalami penurunan sebesar 4,01% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015, harga mengalami peningkatan sebesar 5,08%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami penurunan sebesar 3,43% pada bulan Juli 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 0,64%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Juli 2016 masing-masing mencapai US\$ 670/MT dan US\$ 620/MT.

Setelah terjadi peningkatan harga minyak sawit dunia dari awal tahun hingga bulan April 2016, harga cenderung turun sampai bulan Juli 2016. Penurunan harga minyak sawit dunia terjadi karena tertekannya harga minyak mentah dunia, melemahnya permintaan minyak sawit dunia, melimpahnya pasokan, yang juga didukung oleh rendahnya harga kedelai sebagai komoditi substitusi. Rendahnya permintaan di pasar dunia karena penurunan impor dari negara konsumen utama CPO yakni India yang beralih ke minyak kedelai. Rilis Solvent Extractors Association of India menunjukkan bahwa impor CPO turun 17% menjadi 607.129 ton dibandingkan dengan Juni 2015. Sementara posisi stok di Malaysia bulan sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 12%. Secara fundamental terjadi ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan yang kemudian menekan harga.

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Juli 2016, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 45/M-DAG/PER/6/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 711,98 /MT karena berada dibawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Susun oleh: Dwi W. Prabowo

Sumber: Reuters (2016), diolah

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Juli 2016 adalah sebesar Rp21.645/kg, mengalami penurunan sebesar 3,5 persen dibandingkan bulan Juni 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2015, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 7,18 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2016 adalah sebesar Rp42.033/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,03 persen dibandingkan dengan bulan Juni 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 2,74 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Juli 2015 – Juli 2016 relatif stabil, dimana 94,12 persen dari jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari.
- Harga telur ayam kampung pada periode Juli 2015 – Juli 2016 relatif stabil, dimana 85,29 persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang, Gorontalo dan Mamuju, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Juli 2016 cukup tinggi dengan KK harga antar kota pada bulan Juli 2016 sebesar 16,16 persen untuk telur ayam ras, dan 18,96 persen untuk ayam kampung.

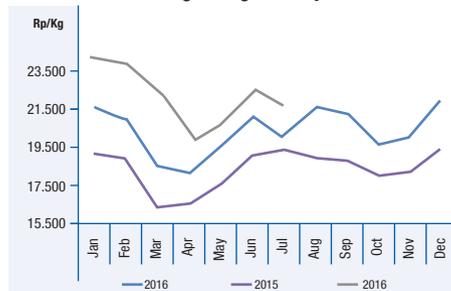
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juli 2016 adalah sebesar Rp21.645/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 3,5 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juni 2016, sebesar Rp22.439/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Juli 2015) sebesar Rp20.203/kg, maka harga telur ayam ras pada Juli 2016 mengalami kenaikan sebesar 7,18 persen (Gambar 1). Penurunan harga telur lebih disebabkan oleh menurunnya jumlah permintaan seiring berlalunya bulan puasa dan lebaran 2016. Penurunan harga ini cenderung mengikuti pola yang sama pada tahun-tahun sebelumnya.

Adapun telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Juli 2016 adalah sebesar Rp42.033/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,03 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2016 yaitu sebesar Rp41.694/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015 sebesar Rp40.914/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Juli 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,74 persen. (Gambar 2).

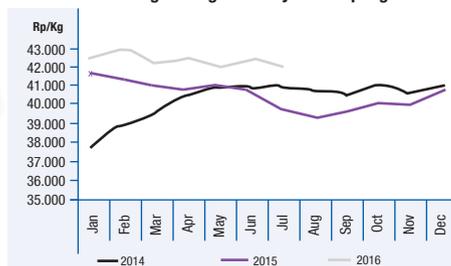
Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016) pada bulan Juli 2016 cukup tinggi dan meningkat jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya khususnya untuk telur ayam ras. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Juli 2016 adalah sebesar 16,16 persen untuk harga telur ayam ras,

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung

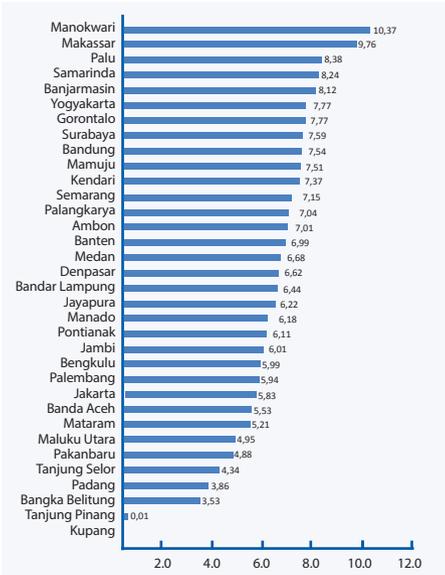


Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

dan sebesar 18,96 persen untuk harga telur ayam kampung. KK tersebut berada diatas target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 1,61 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 0,13 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp18.937/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang sebesar Rp60.500/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Padang sebesar Rp30.083/kg. Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode Juli 2015 sampai dengan Juli 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Pinang dengan KK harga bulanan sebesar 0,01 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari dengan KK harga bulanan sebesar 10,37 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (94,12 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (5,88 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Makassar dan Manokwari karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

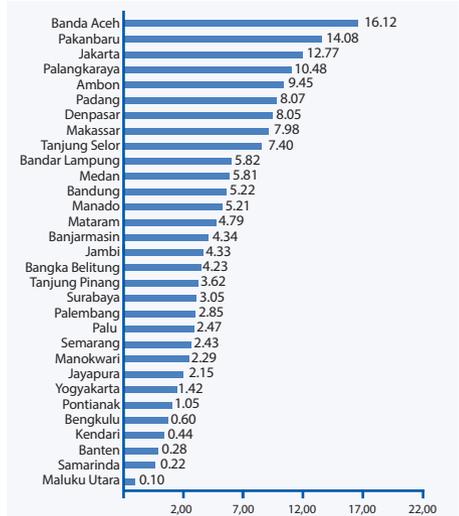
Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Kupang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 16,12 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (85,29 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (14,71 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Pekanbaru, Jakarta, Palangkaraya dan Ambon karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4.)

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar dibandingkan bulan lalu semuanya mengalami penurunan kecuali di Kota Medan harga tetap stabil. Penurunan harga yang terjadi berkisar antara 1,38 persen sampai dengan 12,90 persen.

Isu dan Kebijakan Terkait

Setelah ditunggu-tunggu oleh pelaku usaha perunggasan, pemerintah akhirnya menerbitkan Peraturan Menteri Pertanian No. 26 Tahun 2016 tentang Penyediaan, Peredaran, dan Pengawasan Ayam Ras pada akhir bulan Mei 2016. Dalam peraturan ini diatur bahwa produksi bibit ayam atau day old chick (DOC) harus sesuai dengan kebutuhan demi terjadi keseimbangan. Maka dari itu dalam peraturan ini juga mengatur pembentukan tim analisa yang akan menghitung angka

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Juli 2016 (%)	
	Jul	Juni	Jul	Jul-15	Juni-16	
Telur Ayam Ras						
Medan	18,111	22,400	22,400	23,68	0,00	
Jakarta	21,122	22,796	22,051	4,40	-3,27	
Bandung	19,844	22,036	21,113	6,39	-4,19	
Semarang	18,850	20,995	20,250	7,43	-3,55	
Yogyakarta	18,157	20,500	20,031	10,32	-2,29	
Surabaya	18,693	20,755	19,881	6,35	-4,21	
Denpasar	21,067	21,915	20,896	-0,81	-4,65	
Makassar	21,296	22,939	19,979	-6,19	-12,90	
Rata-rata Nasional	22,727	24,134	23,800	4,72	-1,38	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah.

keseimbangan antara suplai dan permintaan. Jika masih terjadi kelebihan pasokan, dapat dilakukan pengaturan keseimbangan melalui afkir dini seperti yang dilakukan mulai tahun lalu yang saat ini prosesnya terhenti karena dakwaan kartel oleh KPPU. Dalam pasal 8 disebutkan bahwa dalam melakukan produksi benih dan bibit, produsen atau perusahaan pembibit wajib menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan dengan melihat jumlah grand grand parent stock (GGPS), grand parent stock (GPS), dan parent stock (PS) dan telur tetas sebelum dilakukan afkir (Kontan, 2016)



Diusun Oleh: Avif Haryana

Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juli 2016 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,07% dibandingkan dengan bulan Juni 2016 dan juga mengalami kenaikan sebesar 1,46% jika dibandingkan dengan bulan Juli 2015.
- Selama periode Juli 2015 – Juli 2016, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,60%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Juli 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 15,32%.
- Harga gandum dunia pada Juli 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2016 yaitu sebesar 2,94%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan Juli 2013, Juli 2014 dan Juli 2015 mengalami penurunan masing-masing sebesar 29,72%; 10,89%; dan 10,71%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Juli 2016 relatif stabil dengan kenaikan sebesar 0,07% dibandingkan dengan bulan Juni 2016. Harga pada bulan Juli 2016 sebesar Rp 9.027,-/kg, sedangkan pada bulan Juni 2016 sebesar Rp 9.021,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2015, juga terjadi kenaikan harga sebesar 1,46% dimana harga pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 8.897,-/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Δ Juli 2016	
	Juli	Juni	Juli	Juli-15	Juni-16	
Jakarta	8,311	8,231	8,083	-2.74	-1.80	
Bandung	7,432	8,419	8,344	12.28	-0.90	
Semarang	7,595	7,500	7,500	-1.25	0.00	
Yogyakarta	7,842	7,800	7,794	-0.61	-0.08	
Surabaya	8,500	7,667	7,667	-9.80	0.00	
Denpasar	8,500	7,979	8,135	-4.29	1.95	
Medan	7,983	8,500	8,500	6.48	0.00	
Makasar	8,982	9,000	9,042	0.66	0.46	
Rata-rata 33 kota	8,897	9,021	9,027	1.46	0.07	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juli 2015 - bulan Juli 2016 sebesar 0,60%. Kota Jambi memiliki nilai koefisien keragaman paling tinggi yaitu 4,46%, namun belum melebihi ambang batas 9% yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, di 20 kota lainnya seperti Tanjung Selor, Palu, Banda Aceh, dan lain-lain relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 1).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

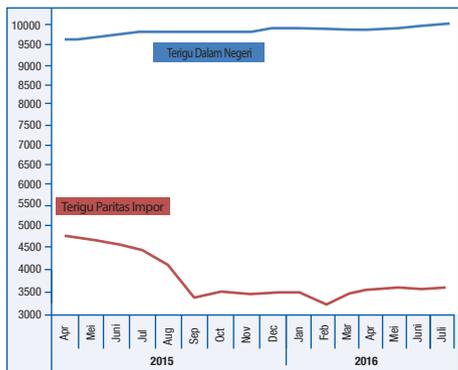


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juli 2016), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Juli 2016 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 15,32%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Mataram, Kendari, Maluku dan Tanjung Selor dengan harga rata-rata di atas Rp 10.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Pekanbaru, Bandung, Mamuju, dan Tanjung Pinang Kota dengan harga di bawah Rp 8.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Juli 2016).

Harga terigu dalam negeri relative stabil dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini diduga karena produsen sudah menyiapkan langkah antisipatif dalam memenuhi kenaikan permintaan saat menjelang Hari Raya Idul Fitri yang lalu yaitu dengan menyimpan persediaan yang cukup¹. Hal tersebut juga dilakukan PD Pasar Jaya yang melaksanakan operasi pasar dengan menjaga ketersediaan stok barang kebutuhan pokok, salah satunya tepung terigu².

Gambar 2.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri dan Paritas Impor Juli 2015 – Juli 2016 (Rp/kg)



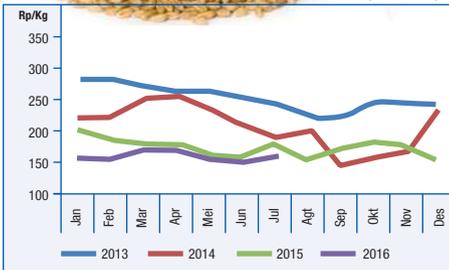
Sumber: BPS (Juli 2016), diolah

¹ <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/796866-usai-lebaran-harga-semako-masih-naik-turun>
² http://megapolitan.kompas.com/read/2016/07/01/22320271/tepung_terigu_gula_dan_daging_sapi_jadi_buahan_masyarakat_saat_operasi_pasar

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Juli 2016 mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2016 yaitu sebesar 2,94%, dan bila dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015, Juli 2014 dan Juli 2013 mengalami penurunan masing-masing sebesar 10,17%, 10,89%, dan 29,72%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Juli 2016), diolah

Harga gandum dunia mengalami kenaikan karena adanya kenaikan utilisasi atau penggunaan gandum dunia sebagai bahan pakan ternak di Uni Eropa dan beberapa negara Asia. Walaupun terjadi kekeringan di sebagian wilayah Australia yang merupakan salah satu negara produsen gandum terbesar dunia, namun produksi gandum dunia secara umum diprediksi mengalami peningkatan. Sementara itu, sejak 1 Juni 2016, Afrika Selatan menaikkan bea masuk untuk impor terigu sebanyak 30% menjadi USD 104,18 per tonnya.³

Isu dan Kebijakan Terkait

APTINDO sedang menunggu keluarnya peraturan terkait tindak lanjut hasil telaahan KADI mengenai praktik dumping yang dilakukan oleh empat negara eksportir utama tepung terigu yaitu Turki, Srilanka, Ukraina dan India. Tindak lanjut tersebut berupa bea masuk anti dumping (BMAD).⁴

Disusun oleh: Ranni Resnia

³ http://www.geoglam-crop-monitor.org/documents/AMIS-MARKET/AMIS_Market_Monitor_201607.pdf

⁴ <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160622142848-92-140108/aprindo-tagih-aturan-bea-masuk-anti-dumping-terigu/>

Perkembangan Inflasi Bulan Juli 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Juli 2016 sebesar 0,69% (mtrn) dan 3,21% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya kenaikan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran yaitu yaitu kelompok Bahan Makanan; Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau; Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar; Kelompok Sandang; Kelompok Kesehatan; Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga serta Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan.
- Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan menyumbang inflasi tertinggi sebesar 1,22% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,22%. Sementara, kelompok bahan makan mengalami inflasi yang cukup tinggi sebesar 1,12% dengan andil inflasi terbesar yaitu 0,23%
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Juli 2016 dipengaruhi oleh kelompok volatile food dan administered prices. Pada kelompok volatile food inflasi terutama disumbang oleh komoditi beras, daging ayam ras, daging sapi, cabe merah, dan cabe rawit. Sementara untuk kelompok administered prices disumbang oleh tarif listrik, angkutan udara dan tarif angkutan antar kota. Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kenaikan harga dominan terjadi pada produk rokok dan gula.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Juli 2016 sebesar 0,69 % dikarenakan terjadi peningkatan indeks dari 124,29 pada Juni 2016 menjadi 125,15 pada Juli 2016. Inflasi pada bulan Juli 2016 terutama disebabkan oleh naiknya indeks kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food dan Kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan. Inflasi pada kelompok bahan makanan adalah sebesar 1,12% dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,23%. Pada kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan tingkat inflasi juga menunjukkan nilai yang cukup signifikan sebesar 1,22% dengan andil inflasi sebesar 0,22%.

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Inflasi bulan Juli 2016 tercatat sebesar 0,69% yang didorong oleh peningkatan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran khususnya kelompok bahan makanan, dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada kelompok bahan makanan, andil inflasi terutama disumbang oleh peningkatan harga beras (0,50%), daging ayam ras (3,53%), ikan segar (1,31%), cabe merah (3,76%), cabe rawit (12,08%) dan daging sapi (1,19%). Tepung terigu juga mengalami peningkatan namun dengan andil yang sangat kecil. Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, peningkatan harga dominan terjadi pada rokok kretek filter (0,29%), rokok kretek (0,32%) dan gula pasir (2,73%).

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2011	2012	2013	2014	2015	2016*
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	0.66						
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	1.12	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98	0.23
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.54	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07	0.09
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	0.24	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85	0.06
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	0.44	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23	0.03
KESEHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.37	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24	0.02
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	0.51	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32	0.04
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	1.22	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34	0.22

Ket: *Inflasi Juli 2016 (mtrn)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juli 2016 (diolah)

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Selama periode hari raya Idul Fitri dan setelahnya, harga daging ayam cenderung masih tinggi dikarenakan masih tingginya permintaan dan tingginya harga pakan. Pada daging sapi, permasalahan dalam pasokan menjadi isu utama yang menyebabkan harga daging sapi masih relatif tinggi di pasaran. Sementara untuk komoditi bawang merah, cabe merah dan cabe rawit, musim kemarau basah yang terjadi di Indonesia sangat mempengaruhi penurunan produktivitas dari komoditi-komoditi tersebut. Faktor cuaca juga menjadi penyebab meningkatnya harga ikan segar di pasaran. Untuk beras, masa panen yang sudah berakhir menyebabkan pasokan beras cenderung berkurang di pasaran ditambah masih tingginya permintaan dari masyarakat.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri secara siklus akan menyumbang tingkat inflasi yang cukup signifikan di Indonesia. Efek hari raya Idul Fitri yang jatuh pada pekan pertama Juli 2016, membuat sejumlah harga komoditas bahan pangan mengalami tekanan. Hal ini menyebabkan bulan Juli kemungkinan akan menjadi puncak inflasi pada tahun 2016. Namun demikian, tingkat inflasi bulan Juli 2016 dapat dikendalikan lebih rendah dibandingkan inflasi pada bulan yang sama pada dua tahun sebelumnya. Peningkatan inflasi pada komponen volatile food yang terjadi pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri secara umum terjadi karena meningkatnya permintaan menjelang hari raya Idul Fitri disamping dipengaruhi faktor cuaca dan masalah pasokan.

Sementara, inflasi komponen administered prices dipicu kenaikan tarif listrik, tarif angkutan udara dan tarif angkutan antar kota yang umumnya terjadi karena adanya tradisi mudik ke kampung halaman. Ke depan, inflasi diperkirakan akan tetap terkendali dengan kembali normalnya tingkat permintaan masyarakat pasca hari raya Idul Fitri. Namun demikian harus diantisipasi faktor-faktor yang dapat mendorong tingkat inflasi khususnya terkait dengan anomali cuaca yang menyebabkan perubahan siklus musim tanam. Selain hal tersebut, bulan Desember dan Januari merupakan bulan-bulan krusial selain Ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang memicu meningkatnya inflasi karena adanya perayaan hari Natal dan tahun baru. Antisipasi tekanan inflasi pada bulan-bulan tersebut harus sedini mungkin diantisipasi oleh pemerintah bersama stakeholders terkait.